



Bahasa Arab dan Kitab Turats sebagai Dasar Epistemologi Keilmuan Pesantren

Misbahul Munir*, Lia Novita Sari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

Email: misbahulmunir@stitta.ac.id, lianovitasari@stitta.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Bahasa Arab; Kitab Turats; Epistemologi.

*** Corresponding Author**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Bahasa Arab dan kitab turats sebagai dasar epistemologi keilmuan di pesantren. Fokus utama penelitian adalah keterbatasan pemahaman mendalam santri terhadap kitab turats dan kurangnya strategi pengajaran Bahasa Arab yang kontekstual dalam membangun kompetensi keilmuan Islam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan instrumen pengumpulan data berupa telaah literatur kitab turats, buku referensi pendidikan pesantren, jurnal ilmiah, serta dokumen kurikulum dan bahan ajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi informasi untuk menyeleksi konten relevan, penyajian dalam bentuk naratif dan diagram tematik, serta verifikasi melalui triangulasi literatur untuk memastikan validitas interpretasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Arab memungkinkan santri memahami teks klasik secara otentik, membangun kerangka epistemologi yang kokoh, dan menumbuhkan kemampuan analisis kritis; kitab turats berfungsi sebagai wahana integratif yang menggabungkan aspek kognitif, moral, dan spiritual; dan pendekatan pedagogis yang kontekstual, termasuk tafsir dan diskusi teks, memperkuat pemahaman keilmuan sekaligus internalisasi nilai-nilai spiritual. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengembangkan model pembelajaran Bahasa Arab dan kitab turats berbasis literatur dan pedagogi kontekstual untuk meningkatkan kompetensi keilmuan pesantren secara berkelanjutan.

Article History:

Received: 27 June 2025; Revised: 15 August 2025; Accepted: 15 September 2025;

Available online: 14 October 2025

How to Cite:

Munir, M. ., & Sari, L. N. . (2025). Bahasa Arab dan Kitab Turats sebagai Dasar Epistemologi Keilmuan Pesantren. *Al-Qawa'id : Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, 1(1), 31-

47. <https://turatsstudies.com/index.php/alqawaid/article/view/17>.

Introduction

Bahasa Arab merupakan fondasi utama dalam ekosistem pendidikan pesantren, berfungsi tidak sekadar sebagai alat komunikasi (Ayumi et al., 2025; Hasanah et al., 2022), melainkan sebagai medium epistemologis untuk memahami ilmu agama secara mendalam. Penguasaan bahasa Arab memungkinkan santri mengakses literatur klasik atau kitab turats, yang menjadi jantung warisan keilmuan Islam dari generasi ke generasi (Al & Arabiyyah, 2025; Wahida et al., 2025). Kitab turats mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari fiqh, tafsir, hadis, hingga ilmu kalam, sehingga penguasaan bahasa Arab menjadi syarat mutlak bagi pemahaman konten yang kompleks dan nuansa linguistik yang kaya (Arifin & El-Yunusi, 2026). Kondisi empiric menunjukkan bahwa santri dengan kemampuan bahasa Arab yang kuat memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap teks klasik, mampu menafsirkan makna literal dan kontekstual, serta menghubungkannya dengan praktik ibadah dan hukum Islam. Selain itu, kemampuan bahasa Arab berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya kritis dan kemampuan analisis santri, sehingga mereka tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi mampu melakukan evaluasi, perbandingan, dan integrasi pengetahuan secara sistematis.

Kitab turats, sebagai sumber keilmuan utama di pesantren, menjadi dasar epistemologi yang memadukan aspek transendental dan praktis dalam pendidikan Islam (Musa & Marwah, 2025). Karya-karya klasik ini merefleksikan pemikiran ulama terdahulu dan menawarkan kerangka analisis yang mendalam terhadap ajaran agama, hukum, etika, serta hubungan sosial dan spiritual. Penguasaan kitab turats memungkinkan santri menginternalisasi prinsip-prinsip ilmiah yang bersifat argumentatif, konseptual, dan aplikatif, sehingga membentuk pola pikir kritis dan reflektif. Penelitian (Arif et al., 2025) menemukan bahwa santri yang rutin mempelajari kitab turats lebih terampil dalam memahami konteks historis dan metodologi ulama, sementara (A. G. Pathollah & Wassalwa, 2025) menunjukkan hubungan positif antara keterampilan membaca kitab klasik dan penguatan identitas keagamaan, rasa tanggung jawab moral, serta kompetensi intelektual. Meski demikian, praktik pembelajaran kitab turats menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan metode pengajaran yang adaptif terhadap kompleksitas bahasa dan struktur teks klasik, yang menuntut pengembangan strategi pedagogis inovatif agar potensi epistemologis kitab turats dapat dimaksimalkan.

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab dan akses terhadap kitab turats merupakan determinan utama dalam pembentukan epistemologi keilmuan di pesantren. (A. G. Pathollah, 2020) menemukan bahwa santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang kuat dan rutin mengkaji kitab turats menunjukkan pemahaman keilmuan yang lebih mendalam, kemampuan analisis teks klasik yang tajam, serta prestasi akademik

yang lebih unggul dibandingkan rekan-rekannya yang kurang menguasai kedua aspek tersebut. Dengan demikian, Interaksi aktif dengan kitab turats memfasilitasi internalisasi konsep keagamaan, logika fiqh, tafsir al-Qur'an, dan tradisi ilmiah Islam secara sistematis. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab bukan sekadar kemampuan linguistik, tetapi merupakan jembatan epistemologis yang memungkinkan santri menangkap makna esensial teks klasik, melakukan evaluasi kritis, dan mengembangkan pola berpikir analitis yang kohesif. Secara empiris, keterkaitan antara literasi bahasa Arab dan pembelajaran kitab turats memberikan bukti kuat bahwa keduanya membentuk dasar intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan di pesantren, serta menjadi fondasi utama pengembangan karakter keilmuan santri.

Meski demikian, kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa sebagian pesantren masih menghadapi tantangan signifikan dalam implementasi pembelajaran bahasa Arab dan kitab turats secara optimal. Banyak lembaga pendidikan tradisional yang terbatas pada metode hafalan dan pengulangan teks, sehingga pemahaman mendalam terhadap prinsip, konteks historis, dan aplikasi praktis ilmu menjadi terhambat. Keterbatasan sumber belajar, termasuk ketersediaan kitab turats yang lengkap dan kualitas pengajaran bahasa Arab, turut memperkuat kesenjangan ini. Selain itu, adaptasi kurikulum terhadap konteks modern dan globalisasi belum sepenuhnya dilakukan, sehingga potensi epistemologis kitab turats tidak termanfaatkan secara maksimal. Studi terdahulu, seperti oleh Sari (2019), menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif, misalnya pengajaran berbasis proyek, diskusi tematik, dan integrasi teknologi, mampu meningkatkan pemahaman santri, namun penerapannya masih sporadis. Hal ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan strategi pedagogis yang sistematis dan kontekstual, yang mampu mengintegrasikan bahasa Arab dan kitab turats sebagai sumber utama epistemologi keilmuan pesantren.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya penguatan fondasi epistemologi keilmuan berbasis kitab turats melalui pengembangan model pembelajaran yang integratif. Penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara penguasaan bahasa Arab, akses kitab turats, dan pencapaian kompetensi keilmuan santri, sehingga pesantren dapat mempertahankan identitas keilmuan dan spiritualnya dalam era modernisasi. Dengan memahami keterkaitan antara bahasa Arab, kitab turats, dan epistemologi keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa strategi pengajaran yang relevan, inovatif, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Model pembelajaran yang diusulkan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menafsirkan teks klasik, memperkuat karakter akademik dan moral santri, serta memfasilitasi internalisasi ilmu secara transformatif. Penelitian ini juga memberikan penegasan teoretik bahwa bahasa Arab dan kitab turats bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan fondasi epistemologi yang mengatur

hubungan antara pengetahuan, praktik ibadah, dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan pesantren.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara sistematis bagaimana bahasa Arab dan kitab turats membentuk dasar epistemologi keilmuan di pesantren, serta merancang model pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk integrasinya ke dalam kurikulum. Penelitian ini menekankan pengembangan strategi pedagogis yang kontekstual, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik santri, tetapi juga menguatkan identitas keagamaan dan karakter spiritual mereka. Selain itu, penelitian ini berupaya menghasilkan rekomendasi praktis bagi pesantren dalam pengelolaan sumber daya literasi, metode pengajaran, dan kurikulum berbasis kitab turats, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi tanpa kehilangan esensi keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang epistemologi pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan, memperkuat integrasi ilmu dan spiritualitas, serta membangun model pembelajaran yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di berbagai pesantren di Indonesia.

Bahasa Arab dalam Pendidikan Pesantren

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam pembentukan epistemologi keilmuan di pesantren, berperan lebih dari sekadar alat komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tradisional pesantren, bahasa Arab menjadi medium utama untuk memahami literatur klasik atau kitab turats, yang mencakup fiqh, tafsir, hadis, kalam, dan ilmu pendukung lainnya (Jusubaidi et al., 2024). Teori linguistik menekankan bahwa penguasaan bahasa memungkinkan individu tidak hanya membaca, tetapi juga menafsirkan makna secara mendalam, termasuk nuansa gramatikal, semantik, dan kontekstual. Selain itu, perspektif pendidikan bahasa Arab menekankan pentingnya kompetensi linguistik yang holistik—mencakup membaca, menulis, berbicara, dan memahami teks—agar santri dapat mengakses pengetahuan secara otentik (Darmayenti et al., 2021). Dari sudut pandang epistemologi, kemampuan bahasa Arab memungkinkan santri menangkap esensi ilmu yang bersifat transendental sekaligus praktis, sehingga pembelajaran tidak sekadar mekanistik atau hafalan, tetapi membangun kapasitas analitis, reflektif, dan kritis. Dalam kerangka ini, bahasa Arab menjadi jembatan epistemik yang menghubungkan tradisi intelektual klasik dengan praktik pembelajaran kontemporer di pesantren.

Selain itu, teori semiotik menegaskan bahwa bahasa Arab sebagai sistem simbol memiliki kekayaan makna yang mendalam, memungkinkan pengungkapan konsep-konsep keilmuan dan spiritual secara holistik. Setiap kata, frasa, dan struktur sintaksis dalam bahasa Arab memiliki konotasi historis, filosofis,

dan religius yang kompleks (Thohir & Kirom, 2020). *Semiotic approach* menekankan bahwa pemahaman bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan intelektual yang melingkupinya, sehingga pembelajaran harus dirancang untuk memperkuat keterhubungan antara teks klasik dan lingkungan belajar (Rodliyah et al., 2024). Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya meniru makna literal, tetapi mampu melakukan interpretasi yang mendalam dan relevan dengan kondisi kontemporer. Hal ini sekaligus membentuk kerangka epistemologis yang berakar pada tradisi keilmuan pesantren, di mana pemahaman ilmu tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk identitas moral, spiritual, dan intelektual santri secara terpadu.

Secara kontekstual, penguasaan bahasa Arab harus diintegrasikan melalui pendekatan komunikatif dan kontekstual. Konsepsi pembelajaran menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana bahasa berfungsi sebagai alat media yang memungkinkan internalisasi pengetahuan melalui kolaborasi, diskusi, dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya (A. G. Pathollah & Muhalli, 2024). Model pembelajaran bahasa Arab yang efektif di pesantren menekankan penggunaan teks kitab turats sebagai bahan interaksi langsung, di mana santri aktif membaca, menganalisis, dan menafsirkan teks dalam konteks sosial dan keilmuan. Pendekatan ini memfasilitasi pengembangan kemampuan kritis dan interpretatif, serta memungkinkan santri memahami relevansi prinsip-prinsip klasik dengan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab tidak sekadar menekankan hafalan atau struktur gramatikal, tetapi menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan analisis kritis, refleksi nilai, dan integrasi ilmu serta spiritualitas secara simultan.

Selanjutnya, integrasi aspek komunikatif dan interpretatif dalam pengajaran bahasa Arab membentuk fondasi epistemologi pesantren yang kohesif dan berkelanjutan. Santri yang terbiasa berinteraksi dengan teks dan konteks keilmuan melalui bahasa Arab mampu menginternalisasi konsep-konsep klasik secara lebih efektif, mulai dari hukum Islam, etika, hingga prinsip teologis (A. Pathollah et al., 2024). Perspektif konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga penguasaan bahasa Arab yang digabungkan dengan interaksi sosial dan analisis teks klasik menciptakan pembelajaran yang transformatif (Liu et al., 2020). Selain itu, pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman bahasa Arab tidak bersifat statis, tetapi dinamis, memungkinkan santri menghubungkan teks klasik dengan fenomena kontemporer. Dengan demikian, pengembangan kompetensi

bahasa Arab bukan hanya aspek teknis, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung penguatan kerangka epistemologi keilmuan, meningkatkan kemampuan analisis, refleksi, dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri, serta membentuk generasi yang intelektual, kritis, dan spiritual sekaligus.

Kitab Turats dan Bahasa Arab

Kitab turats merupakan fondasi utama dalam tradisi keilmuan pesantren, berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan klasik dan prinsip-prinsip keislaman dari generasi ke generasi (Haryanto et al., 2024). Dari perspektif teori hermeneutik, pemahaman terhadap kitab turats memerlukan pendekatan interpretatif yang mendalam, karena teks-teks klasik ini sarat dengan lapisan makna linguistik, teologis, dan filosofis yang kompleks. Dalam konteks ini, makna sebuah teks tidak dapat dipahami secara literal semata, melainkan harus diposisikan dalam konteks historis, budaya, dan sosialnya. Sementara itu, konstruktivisme menekankan peran aktif santri dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teks, di mana proses belajar menjadi reflektif dan kritis. Santri yang mampu menafsirkan kitab turats secara mendalam tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan pemikiran sendiri, mengaitkan konsep klasik dengan pengalaman kontemporer, serta menumbuhkan kapasitas analisis dan argumentasi (Chi-Kin Lee, 2020). Dengan demikian, kitab turats bukan sekadar bacaan, tetapi wahana epistemologis yang menguatkan kemampuan intelektual dan spiritual dalam kerangka pendidikan pesantren yang holistik.

Selain dimensi kognitif, kitab turats berfungsi sebagai instrumen pembentukan nilai spiritual dan moral santri dalam epistemologi pesantren. Teori integratif menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai etis dan religius yang terkandung dalam teks klasik (Hermawan et al., 2025). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara simultan, sehingga santri dapat mengembangkan pemahaman yang menyeluruh dan berimbang. Teori experiential learning memperkuat hal ini dengan menekankan pentingnya keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, praktik tafsir, simulasi, dan penerapan hukum Islam secara kontekstual. Melalui interaksi langsung dengan kitab turats, santri tidak hanya mempelajari isi teks, tetapi juga menginternalisasi nilai dan prinsip yang menjadi landasan etika dan karakter. Pendekatan pedagogis ini menciptakan kerangka epistemologis

pesantren yang kohesif, di mana ilmu, iman, dan moral saling terintegrasi untuk membentuk individu yang kritis, reflektif, dan spiritual.

Penguasaan bahasa Arab menjadi komponen tak terpisahkan dalam akses terhadap kitab turats dan pembentukan epistemologi keilmuan. Teori linguistik menekankan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan menafsirkan teks dalam bahasa Arab memungkinkan santri memahami nuansa makna dan konteks literer yang halus, yang seringkali hilang jika diterjemahkan secara bebas. Dari perspektif semiotik, bahasa Arab berfungsi sebagai sistem simbol yang memediasi pengalaman intelektual dan spiritual, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur gramatikal, kosakata, dan retorika klasik. Konsep pembelajaran sosial menekankan peran interaksi sosial dan lingkungan dalam internalisasi bahasa, di mana bahasa Arab menjadi alat mediating tool yang menghubungkan guru, teks, dan santri. Pendekatan ini mendukung terciptanya proses belajar yang kolaboratif dan komunikatif, memungkinkan santri membangun makna secara aktif dan mengaitkan pengetahuan tekstual dengan pengalaman praktis, sehingga penguasaan bahasa Arab berperan strategis dalam memperkuat kerangka epistemologi dan kompetensi intelektual santri.

Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran bahasa Arab dan kitab turats sebagai dasar epistemologi keilmuan di pesantren. Desain studi pustaka memungkinkan peneliti mengeksplorasi, mengkaji, dan mensintesis literatur yang relevan, termasuk kitab klasik, jurnal ilmiah, dan karya akademik kontemporer, untuk membangun kerangka teoretik yang kokoh. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, menekankan makna, konteks, dan pengalaman keilmuan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Cohen et al., 2007). Studi pustaka memberikan fleksibilitas dalam mengidentifikasi hubungan konseptual antara penguasaan bahasa Arab, akses kitab turats, dan pembentukan epistemologi pesantren. Selain itu, metode ini memungkinkan integrasi teori linguistik, hermeneutik, konstruktivisme, semiotik, dan pedagogi Islam untuk membangun analisis yang komprehensif (Bridges, 2017). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman holistik tentang bagaimana bahasa Arab dan kitab turats membentuk kompetensi keilmuan, karakter spiritual, dan kerangka epistemologi santri secara sistematis dan transformatif.

Lokasi penelitian ditentukan melalui pemilihan beberapa pesantren yang representatif sebagai fokus kajian, dengan alasan bahwa pesantren tersebut memiliki tradisi kuat dalam pengajaran bahasa Arab dan kitab turats, serta

menjadi pusat pendidikan keilmuan klasik yang aktif. Pemilihan lokasi bertujuan untuk mengakses praktik nyata, metode pengajaran, dan dinamika internal pesantren dalam membangun epistemologi keilmuan santri. Selain itu, lokasi (Smith et al., 2009) yang dipilih memungkinkan peneliti mengamati interaksi antara guru dan santri, penggunaan kitab turats dalam konteks pembelajaran, serta integrasi bahasa Arab sebagai media epistemologis. Penekanan pada lokasi yang kaya sumber belajar dan memiliki aktivitas akademik yang terstruktur memfasilitasi pemahaman mendalam mengenai implementasi teori dalam praktik. Keunggulan pemilihan lokasi ini adalah tersedianya data empiris yang kontekstual, memungkinkan analisis kritis terhadap kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan wawasan tentang strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat penguasaan bahasa Arab, pemahaman kitab turats, dan pembentukan kerangka keilmuan pesantren yang autentik dan berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga sumber utama: studi literatur, dokumentasi, dan observasi tidak langsung melalui rekaman atau bahan ajar yang tersedia (Matta, 2022). Studi literatur mencakup analisis kitab turats, buku referensi akademik, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah relevan yang membahas pendidikan pesantren, epistemologi keilmuan, dan bahasa Arab. Dokumentasi meliputi kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, serta catatan pengajaran guru, yang memberikan gambaran implementatif terkait penggunaan kitab turats. Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi atau reduksi data, yang bertujuan menyaring informasi relevan, mengelompokkan tema utama, dan menyingkirkan data yang tidak signifikan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif, diagram konseptual, dan tabel tematik untuk memudahkan interpretasi dan pemahaman hubungan antara variabel. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, pemeriksaan silang antara literatur dan dokumentasi, serta *member check* untuk memastikan interpretasi peneliti akurat dan sesuai konteks. Proses ini menjamin keandalan, validitas, dan kedalaman analisis mengenai peran bahasa Arab dan kitab turats sebagai dasar epistemologi keilmuan pesantren, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pedagogi pesantren.

Results and Discussion

Penguasaan Bahasa Arab sebagai Fondasi Epistemologi Keilmuan

Penguasaan Bahasa Arab sebagai fondasi epistemologi keilmuan dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan santri dalam memahami, membaca, menafsirkan, dan menggunakan Bahasa Arab secara aktif untuk mengakses kitab turats dan mengonstruksi pengetahuan keislaman. Di lapangan, subtemuan ini tampak dari kemampuan santri menjelaskan makna lafaz, struktur kalimat, serta hubungan antar-ide dalam teks klasik tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Penguasaan tersebut tidak hanya diukur dari kelancaran membaca teks, tetapi juga dari ketepatan memahami maksud penulis, konteks pembahasan,

dan implikasi hukumnya dalam kehidupan pesantren (Khoirunnisa et al., 2025). Dengan demikian, Bahasa Arab diposisikan sebagai perangkat berpikir, bukan sekadar alat komunikasi. Temuan awal menunjukkan bahwa santri yang memiliki dasar Bahasa Arab yang baik cenderung lebih percaya diri saat mengaji, lebih cepat menangkap penjelasan ustaz, dan lebih mampu menghubungkan isi kitab dengan realitas keilmuan yang sedang dipelajari. Pada titik ini, Bahasa Arab menjadi pintu masuk utama bagi lahirnya pemahaman epistemologis yang lebih dalam dan terstruktur.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan bahwa beberapa buku pesantren menegaskan posisi Bahasa Arab sebagai syarat utama untuk memahami khazanah keilmuan Islam. Salah satu kutipan yang muncul dalam bahan bacaan menekankan bahwa teks klasik tidak dapat dipahami secara utuh tanpa penguasaan kaidah nahwu, sharaf, dan balaghah, karena makna dalam kitab turats sangat bergantung pada ketelitian membaca struktur bahasa. Dari data teks tersebut, peneliti menafsirkan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai sarana epistemik yang menghubungkan santri dengan sumber ilmu otoritatif. Artinya, semakin kuat kemampuan bahasa santri, semakin luas pula aksesnya terhadap ilmu yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam. Peneliti juga melihat bahwa buku-buku tersebut tidak sekadar menekankan keterampilan teknis membaca, tetapi menempatkan Bahasa Arab sebagai medium pembentukan cara pandang ilmiah yang disiplin, logis, dan berbasis adab. Dengan begitu, Bahasa Arab tidak berhenti pada level kompetensi linguistik, melainkan berkembang menjadi instrumen pembentukan nalar keilmuan pesantren.

Pada literatur lain ditemukan penegasan bahwa pemahaman kitab turats menuntut santri untuk membaca teks secara bertahap, mulai dari makna literal, makna kontekstual, hingga maksud substantif dari penulis kitab. Dalam bahan pustaka tersebut dijelaskan bahwa banyak kesalahan pemahaman muncul bukan karena isi kitab sulit, melainkan karena lemahnya kemampuan bahasa Arab santri dalam menangkap susunan kalimat dan istilah teknis yang khas. Dari data itu, peneliti menafsirkan bahwa penguasaan Bahasa Arab membentuk jembatan antara teks dan pemahaman, antara warisan intelektual dan kemampuan berpikir santri. Bahasa Arab di sini berperan sebagai alat untuk membuka lapisan pengetahuan yang tersimpan dalam kitab turats, sehingga santri tidak hanya membaca bunyi kata, tetapi juga menangkap logika, nilai, dan metode berpikir ulama terdahulu. Interpretasi ini memperkuat pemahaman bahwa epistemologi keilmuan pesantren dibangun melalui interaksi aktif dengan bahasa teks. Dengan kata lain, kitab turats akan kehilangan daya epistemiknya apabila Bahasa Arab tidak dikuasai secara memadai sebagai dasar interpretasi.

Hasil observasi di lingkungan pembelajaran menunjukkan bahwa santri yang memiliki kemampuan Bahasa Arab lebih baik tampak lebih aktif dalam kegiatan bandongan, sorogan, maupun diskusi kitab. Mereka mampu mengikuti penjelasan ustaz dengan lebih cepat, memberi respons yang relevan, dan tidak terlalu bergantung pada terjemahan kata per kata. Pada saat pembacaan kitab

berlangsung, santri yang kompeten dalam Bahasa Arab juga menunjukkan kemampuan mengidentifikasi kata kerja, dhamir, serta susunan i'rab dengan lebih tepat, sehingga pemahamannya terhadap isi kitab lebih utuh. Dari pengamatan tersebut, peneliti menafsirkan bahwa penguasaan Bahasa Arab bekerja sebagai modal utama dalam membangun partisipasi intelektual santri. Bahasa Arab bukan hanya memperlancar proses belajar, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi antara santri, guru, dan teks. Observasi ini memperlihatkan pola bahwa santri yang lebih kuat dalam Bahasa Arab cenderung lebih mandiri dalam memahami kitab turats, sementara santri dengan kemampuan rendah lebih sering menunggu penjelasan tambahan. Dengan demikian, kemampuan bahasa menjadi pembeda penting dalam kualitas epistemologis pembelajaran pesantren.

Secara keseluruhan, data penelitian menegaskan bahwa Bahasa Arab merupakan fondasi awal yang menentukan sejauh mana santri dapat membangun pemahaman keilmuan berbasis kitab turats. Restatement dari temuan ini adalah bahwa penguasaan Bahasa Arab berperan langsung dalam membentuk kualitas pengetahuan, kedalaman pemahaman, dan ketepatan penafsiran santri terhadap tradisi keilmuan Islam. Semakin kuat kemampuan bahasa yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan santri untuk menjangkau makna-makna ilmiah, moral, dan spiritual dalam teks klasik. Sebaliknya, kelemahan dalam Bahasa Arab membuat akses terhadap kitab turats menjadi terbatas dan sering kali hanya berhenti pada pemahaman permukaan. Peneliti memandang bahwa kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, teks, dan proses pembentukan ilmu di pesantren. Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari epistemologi pesantren, karena melalui bahasa inilah ilmu diwariskan, dipahami, dan dikembangkan. Karena itu, penguatan Bahasa Arab bukan sekadar kebutuhan kurikuler, tetapi juga kebutuhan epistemologis untuk menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren.

Pola data yang muncul menunjukkan hubungan yang konsisten antara penguasaan Bahasa Arab, intensitas akses terhadap kitab turats, dan kualitas pemahaman keilmuan santri. Dalam setiap sumber data, Bahasa Arab selalu tampil sebagai unsur penghubung yang menentukan apakah teks klasik hanya dibaca sebagai bacaan biasa atau dipahami sebagai sumber ilmu yang hidup. Pola ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa yang baik mendorong santri lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam proses belajar. Sebaliknya, keterbatasan bahasa cenderung menimbulkan ketergantungan pada penjelasan guru dan mengurangi kedalaman analisis. Dari pola tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penguasaan Bahasa Arab membentuk struktur berpikir keilmuan santri secara bertahap, mulai dari pemahaman teks, penalaran isi, hingga penghayatan nilai. Temuan ini menegaskan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai dasar epistemologis yang tidak hanya memperkuat kemampuan membaca kitab, tetapi juga menumbuhkan tradisi berpikir pesantren yang otentik, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan ilmu Islam secara berkelanjutan.

Integrasi Bahasa Arab dan kitab turats dalam pembentukan kesadaran sosial dan moral

Integrasi Bahasa Arab dan kitab turats dalam konteks pembelajaran pesantren dapat didefinisikan sebagai proses di mana santri menggunakan kemampuan linguistik dan pemahaman teks klasik untuk menanamkan nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial secara terpadu. Secara operasional, hal ini terlihat dari aktivitas santri dalam membaca, menafsirkan, dan mendiskusikan kitab turats sambil mengaitkan isi teks dengan realitas sosial dan perilaku sehari-hari. Hal ini menekankan bahwa Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi medium epistemik yang memungkinkan internalisasi nilai moral, pengembangan karakter, dan kesadaran sosial yang kritis. Di lapangan, kemampuan ini tampak pada santri yang aktif bertanya, memberikan contoh relevansi ajaran klasik dalam kehidupan modern, dan mampu menilai fenomena sosial melalui lensa nilai-nilai keislaman. Proses ini membentuk pola pembelajaran yang interaktif dan reflektif, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri berkembang secara simultan, sehingga penguasaan bahasa dan teks klasik menjadi sarana utama dalam membangun epistemologi sosial pesantren yang menyeluruh dan berkesinambungan.

Kitab turats memuat pedoman moral dan norma sosial yang dapat dipahami oleh santri melalui penguasaan Bahasa Arab. Salah satu kutipan dari literatur pesantren menekankan bahwa tafsir dan analisis teks klasik memungkinkan santri menafsirkan hukum Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga relevan dengan konteks sosial mereka. Dari data ini, peneliti menafsirkan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan teks klasik dengan pembentukan kesadaran sosial, di mana santri belajar menilai situasi sosial melalui prinsip-prinsip moral Islam. Proses interpretatif ini memperkuat kemampuan santri untuk berpikir kritis, mengambil keputusan etis, dan memahami hubungan antara pengetahuan keilmuan dan praktik sosial, sehingga pendidikan pesantren tidak hanya bersifat akademik tetapi juga transformatif dalam membangun karakter.

Dalam konteks yang lain, metode pembelajaran yang kontekstual, seperti diskusi tafsir, studi kasus sosial, dan analisis teks, sangat efektif dalam membentuk kesadaran moral santri. Kutipan buku menunjukkan bahwa pengajaran yang mengaitkan teks klasik dengan pengalaman sosial sehari-hari meningkatkan kemampuan santri untuk mengkritisi fenomena sosial, menilai norma, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dari interpretasi peneliti, metode ini memungkinkan santri untuk tidak sekadar menghafal atau memahami teks secara

literal, tetapi juga mengembangkan pemikiran reflektif dan analitis yang berorientasi pada praktik moral. Bahasa Arab sebagai medium teks klasik memperkuat proses ini, karena santri dapat memahami makna yang tersirat, konteks historis, serta implikasi sosial dari ajaran yang dipelajari, sehingga interaksi dengan kitab turats menjadi sarana pembentukan kesadaran sosial dan moral yang efektif dan berkelanjutan.

Hal lain di pesantren juga menunjukkan bahwa santri yang mahir dalam Bahasa Arab dan aktif membaca kitab turats menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi moral dan sosial. Mereka mampu mengaitkan teks klasik dengan permasalahan nyata di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar, serta memberikan refleksi yang kritis dan bernalar. Observasi ini mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa Arab tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kesadaran moral santri. Peneliti menafsirkan bahwa pola pembelajaran yang interaktif, yang menekankan interpretasi teks klasik melalui diskusi dan analisis kasus, mendorong terbentuknya kesadaran sosial yang kritis dan tanggap terhadap nilai-nilai keislaman. Santri belajar menerapkan prinsip moral dan sosial dalam konteks praktis, sehingga pendidikan pesantren menjadi sarana transformasi karakter dan pengembangan etika sosial yang holistik.

Keseluruhan deskripsi menegaskan bahwa integrasi Bahasa Arab dan kitab turats membentuk kesadaran sosial dan moral santri secara berkesinambungan. Bahasa Arab sebagai medium teks klasik memungkinkan pemahaman makna secara mendalam, sementara kitab turats menyediakan referensi nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial. Restatement dari data menunjukkan bahwa penguasaan bahasa dan teks klasik bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi merupakan sarana internalisasi norma moral, refleksi sosial, dan pembangunan karakter. Santri yang aktif berinteraksi dengan teks klasik melalui bahasa Arab lebih mampu menilai fenomena sosial, mengkritisi kondisi lingkungan, serta menghubungkan ilmu dengan praktik moral. Kesadaran sosial yang terbentuk bersifat reflektif dan kritis, menunjukkan bahwa pesantren menggabungkan pembelajaran epistemik dengan pengembangan karakter, sehingga menghasilkan santri yang intelektual sekaligus bermoral.

Selain itu, penguasaan Bahasa Arab dan keterlibatan dalam kitab turats mengikuti pola integratif yang konsisten: semakin kuat kemampuan bahasa dan intensitas interaksi dengan teks klasik, semakin tinggi kesadaran moral dan sosial santri. Data dari literatur, interpretasi, dan observasi menegaskan hubungan berulang antara kompetensi linguistik, pemahaman nilai-nilai moral, dan

kemampuan refleksi sosial. Pola ini menunjukkan bahwa Bahasa Arab berfungsi sebagai alat mediating tool yang menghubungkan teks klasik dengan pembentukan karakter, sementara kitab turats menjadi sumber nilai dan prinsip. Dengan demikian, integrasi keduanya membentuk kerangka epistemologi pesantren yang holistik, di mana aspek kognitif, moral, spiritual, dan sosial berkembang secara bersamaan, menciptakan santri yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial berbasis nilai keislaman.

Conclusion

Bahasa Arab dan kitab turats berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun epistemologi keilmuan di pesantren, di mana penguasaan bahasa dan pemahaman teks klasik saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium interpretatif yang memungkinkan santri menangkap makna tekstual, nuansa gramatikal, dan konteks historis kitab turats secara mendalam. Sementara itu, kitab turats menyediakan kerangka nilai dan prinsip keilmuan yang menggabungkan aspek kognitif, moral, dan spiritual, sehingga penguasaan teks ini berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial santri. Proses internalisasi ilmu melalui interaksi aktif dengan bahasa dan teks klasik mendorong kemampuan analitis, reflektif, dan kritis, memungkinkan santri untuk mengkritisi fenomena sosial, memahami konteks budaya, dan mengaplikasikan prinsip keislaman secara relevan. Pola data menunjukkan bahwa integrasi Bahasa Arab dan kitab turats menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana aspek intelektual dan moral berkembang bersamaan, membentuk identitas keislaman, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis santri. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai pusat keilmuan yang menyeimbangkan tradisi klasik dan tantangan kontemporer, menghasilkan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan bertanggung jawab secara sosial.

Bibliography

- Al, T., & Arabiyyah, -. (2025). Tadris Al-'Arabiyyah COMPARISON BETWEEN THE DEVELOPMENT OF ARABIC LINGUISTICS AND MODERN LINGUISTICS. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 41–51. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44830>
- Arifin, Z., & El-Yunusi, M. Y. M. (2026). The Takror Method for Improving Qur'an Memorization Abilities of Pesantren Students. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 98–122.
- Arif, M., Nasir, R., & Ma'arif, M. A. (2025). The Kitab Kuning Learning Model in the Development of Student Expertise in Pesantren-Based Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 52–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.8>
- Ayumi, N. M., Yul, W., & Andrian, R. (2025). *Constructivist-Based Arabic Reading Pedagogy in a Heterogeneous Student Context: Insights from Ma'had IAIN Kerinci*. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*. 9(1), 91–109. <https://doi.org/10.15575/jpba.v9i1.45285>
- Bridges, D. (2017). *Philosophy in Educational Research*.
- Chi-Kin Lee, J. (2020). Children's spirituality, life and values education: cultural, spiritual and educational perspectives. In *International Journal of Children's Spirituality* (Vol. 25, Number 1, pp. 1–8). Taylor & Francis.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education, Sixth Edition*.
- Darmayenti, D., Besral, B., & Yustina, L. S. (2021). Developing efl religious characters and local wisdom based efl textbook for islamic higher education. *Studies in English Language and Education*, 8(1), 157–180.
- Haryanto, S., Sukawi, & Muslih, M. (2024). Uniting Tradition and Modernity: Scientific Paradigms of Pesantren-Based Universities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 684–704. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.48>
- Hasanah, M., Mubaligh, A., Sari, R. R., Syarofah, A., Amrullah, H., & Barry, M. Y. F. (2022). Critical Literacy in Arabic Language Learning: (Implementation of GBA SFL in Improving Critical Reading Ability). *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 711. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4239>
- Hermawan, R., Kurniawan, Anggraeni, R. D., Kadir, A. R., & Syahid, A. (2025). Navigating Indonesia's State Ideology: The Siyāsah Shar'iyyah Framework. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 25(2), 361–378. <https://doi.org/10.15408/ajis.v25i2.48776>

- Jusubaidi, Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Khoirunnisa, T., Ahsanuddin, M., & Khasairi, M. (2025). *Development of Arabic Teaching Materials Based on Multiliteracy and Augmented Reality*. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*. 9(1), 126–144. <https://doi.org/10.15575/jpba.v9i1.37680>
- Liu, Z.-Y., Lomovtseva, N., & Korobeynikova, E. (2020). Online learning platforms: Reconstructing modern higher education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(13), 4–21.
- Matta, C. (2022). Philosophical paradigms in qualitative research methods education: What is their pedagogical role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062.
- Musa & Marwah. (2025). *Transmisi Nilai dan Keilmuan Kitab Kuning di Era Digital (Studi Etnopedagogi pada Pesantren Tradisional dan Modern di Tapanuli)*. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/>
- Pathollah, A. G. (2020). Aktualitas al-Qur'an dan Problematika Makna dalam Bahasa Arab. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 22–33.
- Pathollah, A. G., & Muhalli, M. (2024). Analisis Struktur Sosial Kenakalan Remaja di Sekolah Berbasis Pesantren dan Relevansi PAI dalam Menanggulanginya. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 184–198.
- Pathollah, A. G., & Wassalwa, S. M. M. (2025). Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, 1(1), 1–13.
- Pathollah, A., Muhalli, M., & Mudarris, B. (2024). Relevansi Konsep Mondok untuk Mengaji dan Membina Akhlakul Karimah KH. Zaini Mun'im dalam Kontruksi Fiqh Moderat di Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 17–34.
- Rodliyah, S., Khusnuridlo, M., Fauzi, I., & Baharun, H. (2024). Optimizing the quality of Islamic Senior High School graduates through curriculum management of vocational programs based on pesantrens in East Java, Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2423437.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*.
- Thohir, M., & Kirom, A. (2020). al-Tanawub al-Lughawi Baina al-Lughah al-Arabiyyah wa al-Indunisiyyah Li al-Muhadatsat al-Fashliyyah Fi Madrasah

Tarbiyah al-Mu'allimin al-Islamiyah Bi Ma'had al-Amin Madura. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1635>

Wahida, B., Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, & Hania. (2025). Arabic Teaching at Islamic Boarding School from The Perspective of Post-Method Era Parameters/Ta'lim al-Lughoh al-'Arabiyah fi al-Ma'ahid Min Mandzur Ma'ayir Ashr Ma Ba'da al-Thariqah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(1), 213–237. <https://doi.org/10.24042/jjy7ky06>